

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE START WITH A QUESTION DI SEKOLAH DASAR

Elfita Qamariah¹, Rusdial Marta², Fadhilaturrahmi³, Sumianto⁴, Mufarizuddin⁵
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai

Alamat e-mail : 1elfitaqamaria@gmail.com, 2dial.fredo90@gmail.com,
3Arkhan88fadhila@gmail.com, 4anto.pgsduniversitaspahlawan@gmail.com,
5zuddin.unimed@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low reading comprehension skills of fifth-grade students at UPT SDN 008 Muara Uwai, with an initial classical completeness rate of only 25%. This problem was identified as being caused by teacher-centered learning (lecturing) which made students passive. The purpose of this research was to describe and analyze the improvement of students' reading comprehension skills through the application of the Cooperative Learning Start With A Question model. The methodology used was Classroom Action Research (CAR) implemented over two cycles, with each cycle comprising planning, acting, observing, and reflecting. The research subjects were 8 fifth-grade students. Data were collected through tests (quantitative) and observation (qualitative). The research results showed a significant improvement. Student learning completeness increased from 25% in the pre-action phase, to 50% at the end of Cycle I, and successfully reached 100% at the end of Cycle II. This study concludes that the application of the Cooperative Learning Start With A Question model, following procedural improvements in the second cycle, effectively enhances students' reading comprehension skills.

Keywords: Reading Comprehension Skills, Reading Guide Learning Method

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa Kelas V UPT SDN 008 Muara Uwai, dengan ketuntasan klasikal awal hanya 25%. Masalah ini diidentifikasi bersumber dari pembelajaran yang berpusat pada guru (ceramah) sehingga siswa pasif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model Cooperative Learning Start With A Question. Metodologi yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 8 siswa Kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui tes (kuantitatif) dan observasi (kualitatif). Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 25% pada pra-tindakan, menjadi 50% pada akhir Siklus I, dan berhasil mencapai 100% pada akhir Siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning Start With A Question, setelah melalui perbaikan prosedur pada siklus kedua, terbukti berhasil meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca Pemahaman, Metode Pembelajaran Reading Guide

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya terhadap kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kusuma, (2021); Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Dalam konteks Pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan (Hoerudin, 2020). Salah satu keterampilan berbahasa yang baik dan menjadi focus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca. Membaca tidak hanya penting untuk memperoleh informasi, tetapi juga merupakan

sarana untuk memperomosisan pembelajaran sepanjang hayat (Rahayu et al., 2016).

Penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca pemahaman, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai pesan dan memahami isi bacaan secara mendalam, tidak sekedar mengenali kata (Muhibbah, 2022). Keterampilan ini penting bagi siswa untuk dapat menguasai berbagai disiplin ilmu.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya permasalahan signifikan terkait keterampilan membaca pemahaman. Observasi dan wawancara yang awal dilakukan peneliti di UPT SDN 008 Muara Uwai pada 6 Mei 2024 menemukan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V masih tergolong rendah. Kondisi nyata yang teramati adalah siswa menunjukkan kurangnya minat membaca, belum mampu memahami isi teks secara utuh dan mengalami

kesulitan dalam memberi Kesimpulan pada teks bacaan.

Permasalahan ini didukung oleh data kuantitatif awal yang diperoleh dari hasil Latihan siswa sebagaimana pada Tabel 1, dari 8 siswa yang dianalisis, hanya 2 siswa (25 %) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70, sementara 6 siswa (75%) dinyatakan tidak tuntas.

Tabel 1 Rekapitulasi Membaca Pemahaman Siswa Kelas V UPT SDN 008 Muara Uwai

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	2	25%
2	Tidak Tuntas	6	75%

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kegagalan siswa ini tersebar di berbagai indikator inti membaca pemahaman: hanya 25% siswa yang dapat menyebutkan gagasan pokok dengan tepat, hanya 25% yang mampu membuat pertanyaan terkait bacaan, dan hanya 25% yang mampu menyimpulkan isi teks.

Akar dari permasalahan ini diidentifikasi berasal dari proses pembelajaran. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif. Hal ini

berdampak pada kondisi siswa yang menjadi jenuh, tidak antusias, dan kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses memahami sis bacaan.

Berdasarkan fenomena, data dan akar permasalahan tersebut, peneliti mengusulkan sebuah solusi tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Star With a Question*. Menurut Silberman dalam (Helma & Rahma, Gigin., 2020) model *Cooperative Learning Starts With A Question* dirancang untuk merangsang siswa agar aktif bertanya tentang mata pelajaran sebelum guru memberikan penjelasan. Model ini menstimulasi siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini Adalah rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu , tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model *Cooperative Learning Starts With A Question* di UPT SDN 008

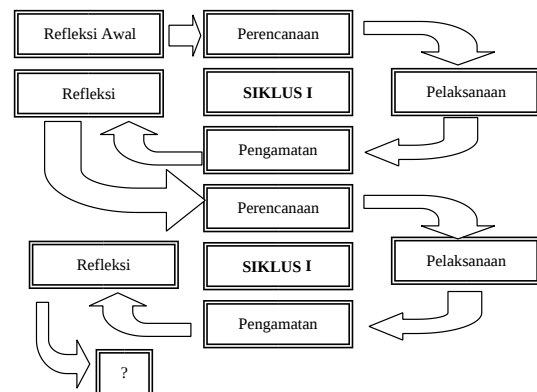
Muara Uwai. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru berupa alternatif model pembelajaran yang teruji untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Desain PTK dipilih karena merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang ditemukan di dalam kelas, yakni rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. PTK dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara profesional dan berkesinambungan (Juniati & Widiyana, 2017; Marta, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan Siklus II). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Jika target

pencapaian pada siklus pertama belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua sebagai tindakan perbaikan (Sricahyani, 2017). Alur penelitian digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Nurrohman et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan pada siswa Kelas V UPT SDN 008 Muara Uwai. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil, antara bulan September hingga Oktober 2024.

Prosedur penelitian pada setiap siklus dirinci sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

Tahap ini mencakup persiapan tindakan, dengan langkah-langkah:

- Melakukan observasi awal dan analisis data keterampilan membaca pemahaman siswa untuk mengidentifikasi permasalahan.
- Menyusun perangkat pembelajaran, terdiri dari Alur

Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang menerapkan model Cooperative Learning Tipe Start With A Question.

- c) Mempersiapkan instrumen penelitian, termasuk lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal tes.
- d) Berkolaborasi dengan guru kelas (teman sejawat) untuk bertindak sebagai observer.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap ini adalah implementasi model Cooperative Learning Start With A Question dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Langkah-langkah pembelajaran di kelas meliputi:

Kegiatan Awal: Guru menyapa, berdoa, mengecek kehadiran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta pertanyaan pemantik.

3. Kegiatan Inti (Penerapan Model):

- a) Guru membagikan bahan bacaan yang sesuai kepada peserta didik.
- b) Siswa diminta mempelajari bacaan tersebut (sendiri atau dengan teman sebangku) dan memberi tanda pada bagian yang tidak dipahami.
- c) Siswa diminta menuliskan pertanyaan tentang materi yang

belum mereka pahami dari bacaan tersebut.

- d) Guru mengumpulkan semua pertanyaan siswa.
- e) Guru menyampaikan pelajaran dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis siswa secara sistematis dan urut.
- f) Kegiatan Penutup: Guru bersama siswa merangkum materi dan melakukan refleksi pembelajaran.

4. Pengamatan (Observing)

Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pada penelitian ini, terdapat dua observer (guru kelas dan teman sejawat) yang bertugas mengamati dan mencatat seluruh aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

5. Refleksi (Reflecting)

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes siswa dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti dan observer mengevaluasi proses yang telah berlangsung, mengidentifikasi kelemahan dan keberhasilan, serta merumuskan rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya jika ketuntasan belajar belum tercapai.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama:

- 1) Observasi: Menggunakan Lembar Observasi (instrumen) untuk mengamati dan menilai aktivitas guru (kesesuaian dengan model) dan aktivitas siswa (partisipasi dan keterlibatan) selama proses pembelajaran.
- 2) Tes: Menggunakan Soal Tes Keterampilan Membaca Pemahaman (instrumen) yang diberikan pada akhir setiap siklus. Tes ini berupa soal pemahaman berdasarkan teks bacaan untuk mengukur 5 indikator: (1) menemukan ide pokok, (2) menemukan makna kata sulit, (3) menjawab pertanyaan bacaan, (4) menyebutkan contoh ide/isi bacaan, dan (5) menyimpulkan bacaan.
- 3) Dokumentasi: Menggunakan kamera (instrumen) untuk mengambil foto selama kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung yang memperkuat temuan observasi.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan perpaduan data kualitatif dan kuantitatif.

Analisis Data Kualitatif: Data kualitatif berasal dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Data ini dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Analisis Data Kuantitatif berasal dari hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa. Data ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan keberhasilan individu dan klasikal.

Keberhasilan Belajar Individual (Nilai Siswa):

$$MP = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan:

MP = Membaca Pemahaman

Tabel 2 Kriteria Penilaian Keberhasilan Belajar Individual

Nilai	Kriteria
91-100	Sangat Baik
80 – 90	Baik
70 -79	Cukup
62 – 69	Kurang
<61	

Keberhasilan Belajar Klasikal (Ketuntasan Kelas):

$$KBK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KBK = Keberhasilan Belajar Klasikal
 JT = Jumlah siswa yang tuntas
 JS = Jumlah siswa keseluruhan

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa yang ditandai dengan pencapaian ketuntasan belajar klasikal (KBK) minimal 80%, di mana siswa secara individual mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu nilai 70.

C.Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas V UPT SDN 008 Muara Uwai. Ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih berpusat pada guru (metode ceramah), yang mengakibatkan siswa pasif dan keterampilan membaca pemahaman rendah.

Dari hasil data yang diambil dari 8 siswa menunjukkan kondisi awal yang mengkhawatirkan. Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, ketuntasan klasikal siswa sangat rendah.

Tabel 3 Nilai Pratindakan Membaca Pemahaman Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	2	25%
Tidak Tuntas	6	75%

Hanya 2 dari 8 siswa (25%) yang tuntas, jauh di bawah indikator keberhasilan 80%. Berdasarkan temuan ini, peneliti menerapkan model Cooperative Tipe Start With A Question dalam dua siklus.

1. Hasil Siklus I

Pada Siklus I, penerapan model oleh peneliti (guru) belum dilaksanakan secara maksimal. Hasil refleksi dan observasi menunjukkan beberapa kelemahan utama:

- a) Guru tidak menjelaskan langkah-langkah model Start With A Question kepada siswa.
- b) Langkah-langkah model tidak dilaksanakan secara berurutan.
- c) Guru kurang menguasai kelas dan terlalu cepat dalam menjelaskan indikator.
- d) Akibatnya, siswa masih takut, kurang percaya diri, dan banyak yang tidak membaca teks secara tuntas.

Kelemahan dalam pelaksanaan ini berdampak langsung pada hasil tes. Meskipun ada sedikit peningkatan, hasil akhir Siklus I belum mencapai target keberhasilan seperti pada tabel 3.

Tabel 4 Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman (Akhir Siklus I)

Pertemuan	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas
Pertemuan I	2	6	25%
Pertemuan II	4	4	50%

Ketuntasan klasikal hanya mencapai 50% pada akhir Siklus I, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan.

2. Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, tindakan perbaikan difokuskan pada penguasaan model oleh guru dan penciptaan iklim kelas yang kondusif. Guru menjelaskan langkah-langkah model kepada siswa, menegur siswa yang tidak fokus, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Hasil observasi Siklus II menunjukkan aktivitas guru dan siswa yang jauh membaik. Guru telah menguasai langkah-langkah model, dan siswa menunjukkan kesiapan belajar, mendengarkan dengan baik, serta aktif dalam membuat pertanyaan dan menyimpulkan bacaan.

Perbaikan proses ini memberikan dampak signifikan pada hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa, seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 5 Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman (Siklus II)

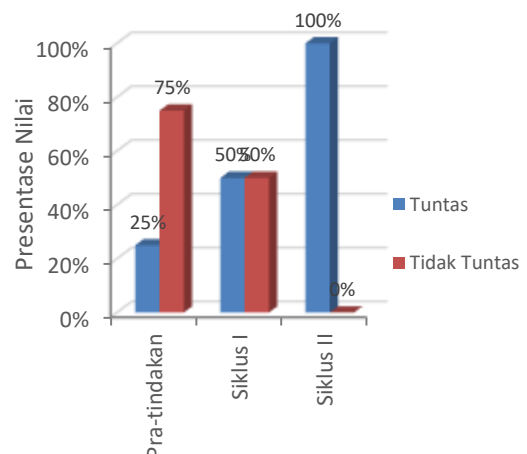
Pertemuan	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas
Pertemuan I	6	2	75%
Pertemuan II	8	0	100%

Pada akhir Siklus II, seluruh siswa (100%) berhasil tuntas dan melampaui KKTP 70. Karena indikator keberhasilan (minimal 80%) telah tercapai, penelitian dihentikan.

Peningkatan hasil dari pra-tindakan hingga Siklus II dirangkum dalam Tabel 5 dan divisualisasikan dalam Gambar 2.

Tabel 6 Perbandingan Keterampilan Membaca Siswa Antar Siklus

Keterangan	Pra-tindakan	Siklus I (Akhir)	Siklus II (Akhir)
Jumlah Siswa Tuntas	2	4	8
Persentase Tuntas	25%	50%	100%
Kategori	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Baik



Gambar 2 Grafik Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Tipe Start With A Question dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara signifikan, yang dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 25% (pra-tindakan) menjadi 100% (akhir Siklus II).

Keberhasilan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perbaikan yang teridentifikasi dalam refleksi antar siklus. Pada Siklus I, kegagalan mencapai target (hanya 50%) bukan disebabkan oleh kelemahan model, melainkan oleh kegagalan implementasi. Refleksi menunjukkan bahwa guru belum menerapkan langkah-langkah model dengan benar, seperti tidak menjelaskan model kepada siswa dan tidak melaksanakannya secara sistematis. Akibatnya, pembelajaran kembali seperti ceramah biasa dan siswa tetap pasif.

Peningkatan drastis menjadi 100% di Siklus II terjadi setelah guru melakukan perbaikan mendasar: guru secara eksplisit menjelaskan langkah-langkah model, mengelola kelas

dengan baik, dan memotivasi siswa. Hal ini sejalan dengan teori model Start With A Question (Silberman, 2020, dalam Helma & Rahma, (2020), yang esensinya adalah merangsang siswa untuk bertanya dan menyelidiki materi secara mandiri sebelum guru menjelaskan.

Ketika siswa dipaksa untuk membaca teks terlebih dahulu dan merumuskan pertanyaan tentang apa yang tidak mereka pahami, terjadi pergeseran dari pembelajaran pasif menjadi aktif. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi (ceramah), tetapi secara kognitif dituntut untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman mereka sendiri.

Pembelajaran oleh guru kemudian menjadi jauh lebih efektif karena secara langsung menjawab kebingungan yang telah dirumuskan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan Banafsa, (2024) yang menyatakan model ini membantu siswa mendalami teks. Peningkatan aktivitas, fokus, dan kepercayaan diri siswa yang teramati di Siklus II adalah hasil langsung dari pergeseran paradigma belajar ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tindakan ini ditentukan oleh dua faktor: (1) kesesuaian model Start With A

Question untuk mengubah siswa dari pendengar pasif menjadi pembaca aktif, dan (2) keberhasilan guru dalam mengimplementasikan sintaks model tersebut dengan benar. Tercapainya ketuntasan 100% ini telah memenuhi kriteria keberhasilan PTK, di mana 80% dianggap tuntas (Wilson & Smetana, 2011).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Start With A Question terbukti berhasil meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa Kelas V UPT SDN 008 Muara Uwai.

Peningkatan ini dibuktikan dengan pencapaian ketuntasan belajar klasikal siswa yang melampaui indikator keberhasilan 80%. Hasil tes menunjukkan peningkatan ketuntasan dari 50% pada akhir Siklus I menjadi 100% pada akhir Siklus II. Keberhasilan ini dicapai setelah adanya perbaikan tindakan pada Siklus II, di mana guru berhasil mengimplementasikan langkah-langkah model secara utuh sehingga

siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan fokus dalam mengidentifikasi ide pokok, menemukan kata sulit, serta membuat pertanyaan dan kesimpulan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat diberikan beberapa saran perbaikan sebagai berikut:

Bagi Guru: Guru disarankan untuk menerapkan model Cooperative Tipe Start With A Question sebagai salah satu alternatif model pembelajaran variatif. Model ini terbukti efektif untuk mengaktifkan siswa dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman atau diterapkan pada mata pelajaran lain.

Bagi Sekolah: Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif, misalnya melalui forum pelatihan atau Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mendiseminasikan praktik baik ini, serta melengkapi sarana penunjang pembelajaran.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengembangkan atau memodifikasi model ini. Misalnya, menerapkan model ini pada keterampilan membaca jenis lain

(membaca cepat atau membaca kritis) atau memodifikasi langkah-langkah, seperti memberikan kesempatan acak kepada siswa non-ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil, guna melatih kepercayaan diri secara lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Banafsa, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Assemblr Edu Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 02 Josenan. *Seminar Nasional Sosial, Sains ...*, 3(1), 731–742. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/5790>
- Helma, M., & Rahma, G. S. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Learning Starts With A Question Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Journal of Didactic Mathematics*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.34007/jdm.v1i2.173>
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan dan Pemahaman Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1(1), 23–30.
- Juniati, N. W., & Widiani, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12045>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Learning Start With A Question untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 406–417. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.723>
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Word Square Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 35–40. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>
- Muhibbah, L. (2022). Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Metode Pqrs. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3213–3228. <https://doi.org/10.53625/jcjournalcakrawalailmiah.v1i12.3185>
- Nurrohm, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Rahayu, W., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2016). Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar (Survei Aspek Kebiasaan Membaca Siswa SD Negeri 2 Pinggirsari di Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung). *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i2.5>
- Sricahyani, E. P. D. (2017). Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Kelas IV Sekolah Dasar. 2.
- Wilson, N. S., & Smetana, L. (2011).

Questioning as thinking: A metacognitive framework to improve comprehension of expository text. *Literacy*, 45(2), 84–90.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-4369.2011.00584.x>